

### BAB III

#### NILAI KEUTAMAAN DALAM ETIKA SOCRATES

##### A. Pengetahuan Membentuk Kepribadian Manusia

Pemikir-pemikir pada zaman sebelum Socrates membantu memperbesar perhatian dalam pengetahuan manusia pada bidang yang menjadi penting untuk perkembangan sains dan filsafat. Socrates sangat mementingkan moral dan kehidupan yang baik dan tidak menunjukkan perhatian yang cukup untuk bidang di luar bidang manusia.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dan hak istimewa. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal. Maka tidaklah dapat dihindari lagi, bahwa sudah sangat awal sekali kehidupan memberinya sedikit waktu luang untuk berpikir-pikir, ia sampai pada taraf penyelidikan ; dan bertanya dalam hatinya apa artinya menjadi manusia itu? Kerap sekali, sejak usia remaja, orang merasa dalam dirinya sendiri yang bersifat paling pribadi. Untuk itulah Socrates mengatakan "Kenalilah dirimu sendiri".<sup>2</sup>

Setiap orang meskipun tidak mengenal dan mengerti segala hal, setidaknya-tidaknya ia harus mengenal serta tahu

---

<sup>1</sup>Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, Persoalan-Persoalan Filsafat, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, p. 256

<sup>2</sup>Louis Leahy, Manusia, Sebuah Misteri: sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal, Gramedia, Jakarta, 1989, p. 2

39

dirinya sendiri secara cukup mendalam untuk dapat mengatur sikapnya dalam hidup. Tetapi untuk dapat mengatur diri, untuk dapat membedakan apa yang baik atau buruk baginya, ia harus sudah memperoleh pandangan yang cukup tepat tentang apakah hakikat sifat manusia itu, kemampuan apa yang dimiliki oleh sifat manusiawi itu dan apa yang dicita-citakannya, apa yang benar-benar dapat mengembangkan dan menyempurnakannya.

Sebab semua orang yakin, atau setidaknya-tidaknya memiliki rasa bahwa pribadinya merupakan suatu hal yang benar-benar berharga, yang perlu dikembangkan dan dilaksanakan. Setiap orang selalu ingin berhasil dalam hidupnya, ingin dihormati, dihargai dan disenangi. Dan karena manusia berupa pribadi, ia mempunyai martabat yang menolak untuk diperlakukan sebagai suatu benda, dipergunakan sebagai suatu alat. Hal-hal inilah yang ingin ditegaskan Socrates, dengan idenya bahwa mengenal diri sendiri adalah sangat penting, sebab kepribadian itu terletak pada kesadaran untuk memahami diri sendiri.

Kaitan dengan kepribadian inilah Socrates kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan. Dan watak daripada pengetahuan, menurut Socrates adalah satu hal yang dapat diajarkan. Hal ini sebagaimana dapat diketahui dalam karya Plato yang berjudul "Menon", yang mengungkap dialog Socrates dengan Menon; seorang bangsawan Thessalia yang kaya dan masih muda. petikan dialog tersebut sebagai be-

rikut:

Socrates: ...hanya ada satu hal yang dapat diajarkan, dan itu adalah pengetahuan?

Menon: Ya, setidak-tidaknya begitulah tampak padaku!

Socrates: Jadi jika kebajikan itu suatu pengetahuan, maka jelas dapat diajarkan?

Menon: Tentu saja!

Socrates: Berarti kita akan segera selesai dengan hal ini; jika kebajikan itu pengetahuan, maka dapatlah diajarkan - tetapi jika tidak, tentu tidak dapat diajarkan.

Menon: Ya, begitu!<sup>3</sup>

Untuk mengatakan bahwa pengetahuan merupakan satu hal yang dapat diajarkan, Socrates mengkaitkannya dengan kebajikan. Sehingga mengandung konsekuensi jika kebajikan itu dapat diajarkan, maka pengetahuan pun juga demikian. Inilah cara Socrates untuk memahami sesuatu dengan mengkaitkannya terhadap nilai-nilai etik.

Lebih lanjut, Socrates juga mengatakan dalam dialognya dengan Ion; seorang pembaca sajak atau deklamator, mengenai watak daripada pengetahuan (ilmu), yang menurutnya sebagaimana dalam dialog berikut:

Socrates: Dan apakah benar dalam semua cabang ilmu; kalau kita mengetahui tentang suatu ilmu, kita tidak akan mengetahui yang lainnya? Tapi sebelum itu, jawablah ini dulu; sependapatkah kau bahwa ada beberapa cabang ilmu yang berbeda?

Ion: Ya.

Socrates: Lalu, apakah kau juga seperti aku, membedakan, atau apakah kau akan menyebutkan ilmu yang ber-

---

<sup>3</sup> Plato, Menon: Dialog Sokrates Tentang Sifat-Sifat Dasar Kebajikan, terj. Yayasan Pengembangan Ilmu, Sinar Baru, Bandung, 1986, p. 94

beda kalau ilmu itu mengenai hal-hal yang berbeda?

Ion: Ya.

Socrates: Karena menurut pendapatku jika suatu ilmu itu sama antara yang satu dengan lainnya, maka tidak ada gunanya menyebut ilmu-ilmu itu berbeda sebab kita mengetahui hal yang sama-sama terdapat dalam keduanya. Misalnya, aku tahu bahwa ini lima buah jari tangan, dan kau juga tahu mengenai persamaannya dalam hal itu, seperti juga aku; lalu, kalau kutanya: apakah kita mengetahui hal itu dari cara yang sama entah dengan ilmu hitung atau lainnya - kukira kau akan menjawab, "Betul, dari cara yang sama"?

Ion: Ya.

Socrates: Bagus sekali. Dan sekarang, katakan padaku jawaban pertanyaan yang akan kuajukan ini; menurut pendapatmu beginikah ilmu itu secara umum? Dengan ilmu yang sama kita harus mengetahui hal-hal yang sama, tapi dengan ilmu yang lain kita harus mengetahui hal-hal yang lain pula? Atau, jika ini adalah ilmu yang lain, kita harus mengetahui hal-hal yang lain dengan cara itu?

Ion: Ya, begitulah yang kumasud, Socrates.

Socrates: Jadi kalau seseorang tidak menguasai satu cabang ilmupun, dia tidak akan mengetahui apa yang dikatakan atau dibuat dengan baik dalam ilmu itu?

Ion: Benar sekali!

Socrates: Kalau begitu, ambillah contoh syair yang barusan kau ucapkan; kau atau seorang penunggang kereta tempurkah yang lebih tahu apakah cara berbicara Homer itu benar atau tidak?

Ion: Si penunggang kereta tempur saja, tentunya.

Socrates: Karena kau seorang pembaca sajak, bukan seorang penunggang kereta tempur?

Ion: Ya.

Socrates: Dan ilmumu berbeda dengan ilmu orang itu?

Ion: Ya.

Socrates: Jika berbeda, berarti merupakan suatu ilmu yang mengenai hal-hal yang berbeda?

Ion: Ya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Plato, Dua Dialog Sokrates, terj. Yayasan Pengembangan Ilmu, Sinar Baru, Bandung, 1983, p. 61-62

Ungkapan Socrates di atas memperlihatkan pengetahuan (ilmu) mempunyai spesifik tersendiri, sehingga seseorang yang mengerti tentang sesuatu ilmu secara mendalam dalam suatu hal, maka ia kurang paham tentang hal lain pada ilmu yang berbeda. Karena itu Socrates mengatakan bahwa si pembuat sajak lebih tahu tentang sajak yang dibuatnya daripada si pembaca sajak. Atau, si pemeran lebih tahu daripada si penulis; apalagi si pembaca sajak; ia sangat minim tahunya.

satu hal lagi, yang tidak kalah pentingnya dari watak pengetahuan yang ditekankan oleh Socrates, adalah bahwa pengetahuan menuntun kemanusiaan sehingga membuat segala sesuatunya dapat dilakukan dengan benar dan baik. Inilah intisari dari pemahaman bahwa pengetahuan membentuk kepribadian. Bagaimana seseorang itu berkepribadian; sebagai manusia yang baik, atau bagaimana orang-orang yang baik itu muncul. Untuk menjawab ini semua maka dapatlah kita pahami dialog Socrates dengan Menon sebagai berikut:

Socrates: Haha, kita ini benar-benar pasangan yang bodoh - kau dan aku, Menon - ya, Gorgias tidak cukup mendidiku, begitu juga Prodikos kepadaku. Maka kalau begitu yang paling baik harus kita lakukan adalah menghidupkan benak sendiri, dan berusaha menemukan seseorang untuk membuat kita lebih baik dengan jalan apa saja. Nah, dalam mengatakan hal ini aku memperhatikan penyelidikan kita tadi, di mana kita jadi bodoh karena melewatkan sesuatu; yaitu tidakkah hanya ketika pengetahuan menuntun kemanusiaan maka membuat segala sesuatunya dapat dilakukan dengan benar dan baik? Ya, mungkin itulah sebabnya mengapa kita tidak dapat mengerti dengan cara bagaima-

na orang-orang yang baik itu muncul.

Menon: Lho, apa maksudmu, Socrates?

Socrates: Ini; bahwa orang-orang yang baik itu berguna - kita telah mengakui kebenaran hal ini, dan tidak mungkin kebalikannya!

Menon: Ya!

Socrates: Dan bahwa mereka itu akan berguna kalau menuntun masalah yang kita hadapi dengan cara yang benar - kita juga telah mengakui hal ini tadi; apakah ini betul?

Menon: Ya!

Socrates: Tetapi tampaknya ini suatu kesalahan besar kalau kita mengakui bahwa tidak mungkin seseorang itu bisa menuntun dengan benar kalau orang itu tidak tahu masalahnya.

Menon: Apa maksudmu?

Socrates: Aku beri tahu kau; jika seseorang tahu jalan ke "Larissa" atau tempat lain sesukamu, lalu pergi ke sana dan mengajak orang-orang lain, tidakkah ia menuntun dengan benar dan baik?

Menon: Tentu saja!

Socrates: Nah, bagaimana dengan seseorang yang belum pernah ke sana? Tetapi jika dia mempunyai pendapatnya benar tentang jalan ke sana itu, tidakkah dia juga akan menuntun dengan benar?

Menon: Sudah tentu!

Socrates: Dan selama orang itu mempunyai pendapat yang benar mengenai hal itu, maka dia tetap akan menjadi penuntun atau pemandu jalan yang baik sama seperti orang lain yang tahu jalan ke sana; yaitu meskipun dia belum pernah ke sana, tapi pendapatnya itu benar.

Menon: Ya, benar begitu!<sup>5</sup>

Apa yang hendak dikatakan Socrates adalah bahwa pengetahuan menuntun (membentuk) kepribadian, yakni suatu sikap dan perbuatan baik seseorang. Titik tekan yang di-

---

<sup>5</sup> plato, Menon..., Op. Cit., p. 116-118

44

ajukan Socrates tidak mempermasalahkan jalan menuju kepada benar dan baik, apakah seseorang itu pernah ke sana atau tidak; yang penting bahwa ia tahu itu benar dan baik atau dapat menuntun dengan benar dan baik. Inilah yang dimaksudkan dengan pendapat yang benar, bahwa pendapat yang benar itu tidak kalah bergunanya daripada pengetahuan.

Maka kemudian dibedakanlah antara pendapat yang benar dengan pengetahuan, dan Socrates mengatakan kepada Menon sebagai berikut:

Menon: ...Tetapi aku jadi heran, Socrates, mengapa pengetahuan itu selalu dihargai lebih tinggi daripada pendapat yang benar, dan mengapa kedua hal itu berbeda?

Socrates: Tahukah mengapa kau heran, atau akan kuka-takan saja jawabannya?

Menon: Oh ya, katakanlah padaku!

Socrates: Karena kau belum pernah memperhatikan patung-patung "Diadalos". Atau, mungkin juga, karena tidak punya bagian apa-apa dalam dunia itu.

Menon: He, mengarah kemana pembicaraanmu ini?

Socrates: Patung-patung itu harus disatukan jika kau ingin mereka tetap utuh; jika tidak, mereka akan lepas-lepas dan musnah.

Menon: Maksudmu bagaimana?

Socrates: Jika terlepas-lepas maka tidak ada harganya memiliki salah satu karya Diadalos ini. Ya, seperti halnya seorang budak yang melarikan diri; tidak ada bagusnya! Tetapi jika dijadikan satu maka sangatlah berharga; sebab itu merupakan hasil seni yang sangat bagus. Mengarah ke mana pembicaraanku ini? Tak lain menuju pendapat-pendapat yang benar itu tadi. Sebab pendapat-pendapat yang benar itu, selama mereka menyatu begitu, adalah sangat baik dan akan mendatangkan kebaikan di dunia ini. Tetapi jika pendapat-pendapat yang benar itu tidak menyatu lagi, maka lepas

45

dan musnahlah mereka dari jiwa manusia, dan mereka tidak banyak berharga sampai kau menyatukan mereka kembali dengan pemikiran tentang sebab-akibat... Baru ketika mereka disatukan, maka pertama-tama mereka menjadi pengetahuan, dan kedua mereka akan terus ada tidak hilang; dan itulah sebabnya pengetahuan itu dihargai lebih tinggi daripada pendapat yang benar. dan kedua hal itu menjadi berbeda karena adanya ikatan itu.

Menon: Aku benar-benar mengakui, Socrates, kau memberikan perbandingan yang bagus di situ.

Socrates: Hah, aku berbicara ini hanya menerka-nerka saja, bukan orang yang tahu betul; tapi dengan mengatakan bahwa pendapat yang benar itu berbeda dari pengetahuan, di situ aku percaya dan tidak hanya menerka-nerka saja - itu benar-benar kuketahui! Dan memang ada hal-hal yang kukatakan itu tidak betul-betul kuketahui, tapi yang ini aku merasa pasti bahwa aku betul-betul mengetahui.

Menon: Ya, benar sekali kata-katamu, Socrates!<sup>6</sup>

penegasan Socrates adalah pendapat yang benar itu tidak lebih rendah nilainya daripada pengetahuan, dan tidak kalah bergunanya dalam pelaksanaannya. Jadi teranglah, orang yang mempunyai pendapat benar itu tidak lebih rendah dibandingkan orang yang punya pengetahuan.

Berikutnya, lanjut Socrates, kita juga setuju tadi bahwa orang yang baik itu mesti berguna. Maka dari itu bukan hanya disebabkan oleh pengetahuan saja maka orang bisa jadi baik dan berguna bagi kota mereka, tapi juga disebabkan oleh pendapat yang benar. Lalu bagaimana pengetahuan ataupun pendapat yang benar itu datang pada manusia. Socrates kembali menjelaskan hal ini kepada Me-

---

<sup>6</sup> Ibid., p. 119-120



46

non sebagai berikut:

Socrates: Jadi, karena bukan hanya disebabkan oleh pengetahuan saja maka orang bisa jadi baik dan berguna - jika memang begitu - tapi juga disebabkan oleh pendapat yang benar. Dan karenanya baik pengetahuan - ataupun pendapat yang benar itu tidak datang dengan sendirinya pada manusia, tapi dengan dipelajari ataukah mungkin kauberpendapat bahwa kedua hal itu datang dengan sendirinya?

Menon: Tidak; tidak sama sekali!

Socrates: Karena itu tidak datang dengan sendirinya, maka kebaikan itu juga tidak datang dengan sendirinya.

Menon: Tidak sama sekali!<sup>7</sup>

Dan masih dalam kaitan dengan hal di atas, maka Socrates melanjutkan pembicaraan dengan Menon, katanya:

Socrates: Nah, hanya dua hal ini saja yang dapat menuntun kita dengan benar; yaitu pendapat yang benar dan pengetahuan. Dan jika seseorang punya kedua hal ini, maka dia dapat menuntun kita dengan benar, sebab segala sesuatu yang terjadi menjadi penuntun ke arah yang benar, maka kedua hal ini bisa digunakan, yaitu pendapat yang benar dan pengetahuan.

Menon: Kukira begitu!<sup>8</sup>

Satu sisi Socrates menegaskan bahwa disebabkan oleh pengetahuan dan pendapat yang benar, maka orang bisa jadi baik dan berguna. Dan pengetahuan ataupun pendapat yang benar tidak datang dengan sendirinya pada manusia, tetapi dengan dipelajari. Akan tetapi, pada sisi yang lain Socrates juga mengatakan dalam dialog terakhirnya kepada Menon bahwa kebajikan (orang menjadi baik) tidak da-

---

<sup>7</sup> Ibid., p. 121

<sup>8</sup> Ibid., p. 122-123

47

tang dengan sendirinya atau karena diajarkan, tetapi lewat pemberian Tuhan tanpa dimengerti oleh mereka yang didatangi kebajikan itu. petikan dialog mengenai hal ini sebagai berikut:

Menon: wah, bagus sekali caramu mengatakannya, Socrates!

Socrates: Jadi dari cara pemikiran kita, Menon, maka yang dikatakan sebagai kebajikan itu tampaknya datang kapan saja dia mau karena takdir Dewa. Dan kita baru tahu tentang hal ini dengan jelas kalau kita mencari tahu dengan cara bagaimana kebajikan itu datang pada manusia, kita berusaha dulu untuk mencari tahu apakah kebajikan itu sendiri sebenarnya.<sup>9</sup>

Apa yang dikatakan Socrates tersebut, tidak lain menunjukkan bahwa Tuhan punya potensi untuk menumbuhkan kebaikan kepada manusia, yang datangnyapun tak dapat disangka-sangka. Akan tetapi meskipun demikian, kita sebenarnya tidak akan tahu yang demikian itu kalau kita tidak punya pengetahuan tentang cara bagaimana kebajikan itu datang pada manusia. Inilah arti pentingnya pengetahuan dalam membentuk kepribadian manusia.

#### B. Keutamaan Adalah Pengetahuan

Sebelum kita memahami apa yang dimaksud oleh Socrates tentang "keutamaan adalah pengetahuan", maka perlu juga diketahui mengapa Socrates berpendapat begitu. Untuk itulah kita melihat kembali situasi dan kondisi

---

<sup>9</sup> Ibid., p. 125-126

48

pada saat itu. Yang mana dalam buku "Filsafat ENSIE" dijelaskan bahwa kaum Sofis dengan kritik-kritiknya yang sifatnya menjatuhkan telah menempatkan manusia dan barang-barang yang berhubungan dengan manusia pada pusat perhatian. Socrates oleh lawan-lawannya dinamakan orang Sofis, meskipun ia sebenarnya adalah lawan yang terbesar dari kaum Sofis. Socrates mewajibkan dirinya untuk mempertahankan azas-azas pokok mengenai pengetahuan hiaup, yang hendak dirusak oleh kaum Sofis.<sup>10</sup>

"pertengkaran" yang terjadi adalah bahwa kaum Sofis menyangkal adanya nilai-nilai tetap mengenai baik dan buruk, adil dan tidak adil dan lain-lain. Sedangkan Socrates meyakini bahwa nilai-nilai yang tetap itu pasti ada yang menuju kepada tercapainya suatu norma, yaitu norma yang bersifat mutlak dan abadi. Dan Socratespun sadar bahwa nilai-nilai yang berkembang di dalam suatu masyarakat memang tidak tahan terhadap kritik, tapi meskipun demikian kita dapat menemukan norma itu, dengan meneliti dalam diri manusia itu sendiri.<sup>11</sup>

karena itulah sasaran Socrates bertingkat dua, sebagaimana yang dikatakan Aristoteles dan dikutip oleh Anton Bakker, yaitu: 1). Ia mencari "yang-umum" yang sifat-

---

<sup>10</sup>A. Epping O.F.M., Th.C. Van Stockum dan Juntak S.F. Filsafat ENSIE, Jemmars, Bandung, 1983, p. 88

<sup>11</sup>Ibid., p. 89

49

nya rohaniah, terutama berhubungan dengan manusia sendiri. yang maksudnya ialah: intisarinya, atau yang kini disebut "hakekat". Inti itu ialah yang selalu sama dalam semua situasi dan penghayatan konkrit. 2). "Yang-umum" itu mau dicarinya pada bidang etis, yaitu sejauh menyangkut tingkah-laku manusia, kebajikan susila atau keutamaan (arete); misalnya intisari keberanian, persahabatan, keadilan, kesucian dan sebagainya.<sup>12</sup> Nilai-nilai inilah yang tetap dan pasti ada yang menuju kepada tercapainya suatu norma, yaitu norma yang bersifat mutlak dan abadi.

Ciri khas kaum sofis yang menjadi "lawan" bagi Socrates, selain di atas adalah kecenderungan "skeptisisme" di mana kebenaran diragukan dan dasar ilmu pengetahuan sendiri digoncangkan; seperti upaya yang dilakukan oleh Protagoras dan Gorgias. Maka dengan itu sofistika mempunyai pengaruh negatif atas kebudayaan Yunani pada waktu itu. Banyak nilai tradisional dalam bidang agama dan moralitas mulai roboh. Peranan "polis" sebagai kesatuan sosial-politik mulai merosot. Tekanan pada ilmu berpidato dan kemahiran berbahasa menampilkan bahaya, karena teknik berpidato dipergunakan untuk maksud-maksud jahat. Sebagaimana prinsip Protagoras, yakni "membuat argumen yang paling lemah menjadi yang paling kuat", dikaitkan dengan

---

<sup>12</sup> Anton Bakker, Metode-Metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, p. 26

relativisme dalam bidang moral, maka dengan sendirinya jalan terbuka untuk penyalahgunaan itu.<sup>13</sup>

Konotasi kaum Sofis yang "tidak baik", juga dapat diketahui dari dialog antara Anytos dengan Socrates, yang direkam oleh Plato dan kemudian dibukukan. Petikan dialog tersebut sebagai berikut:

Socrates: ...persoalannya adalah dia (Menon) telah mengatakan padaku menginginkan kebijaksanaan dan kebajikan yang bisa digunakan orang untuk mengatur rumah dan kota dengan baik, menghormati orang tua mereka, tahu bagaimana menyenangkan kawan-kawan sekotanya dan orang-orang lain seperti yang selayaknya dilakukan orang. Nah, pikirkanlah kepada siapa seharusnya kita membawanya agar mempelajari kebajikan itu; tidakkah jelas dari yang dikatakan tadi bahwa kita harus membawanya kepada mereka yang menguasai keahlian untuk mengajarkan kebajikan, dan mengumumkan diri mereka sebagai guru kepada siapa saja dalam masyarakat Yunani yang ingin belajar dengan bayaran yang telah ditetapkan untuk ini?

Anytos: Ya, tapi siapakah mereka itu, kawanku Socrates?

Socrates: Kau juga tahu, kukira, bahwa mereka ini adalah orang-orang yang disebut Sofis.

Anytos: O, Herakles! Tapi, hus, kawanku Socrates; semoga tak seorangpun dari keluarga atau kawanku - baik yang di sini maupun di luar negeri - jatuh dalam kegilaan semacam itu dan pergi kepada orang-orang seperti itu sehingga jadi ternoda! Orang-orang ini adalah jelas orang-orang busuk dan perusak bagi mereka yang mau berhubungan dengannya.<sup>14</sup>

Jawaban Socrates di atas, sifatnya hanya "menguji" atau juga dapat disebut "sendau-gurau", sebab sebagaimana

---

<sup>13</sup> K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Yogyakarta, 1993, p. 76

<sup>14</sup> Plato, Menon..., Op. Cit., p. 103

dipahami orang-orang Athena; seperti Anytos itu, maka jelas-jelas ia akan mengatakan bahwa orang-orang Sofis itu tak ubahnya sebagai orang-orang busuk dan perusak; seperti dikatakannya di atas. Dan Socrates sendiri sebenarnya juga memahami yang demikian itu, sebab setelah ia mengatakan hal itu, ia kemudian juga mengatakan :

Socrates: Ya, tadi telah kukatakan siapa yang kupikir pantas dianggap sebagai guru dalam hal ini, tapi ternyata aku "ngaco" (bersendau-gurau; tidak serius), seperti kaubilang tadi; jadi mungkin kau ingin mengusulkan sesuatu. Ayo, sekarang giliranmu dan katakan padanya siapakah orang Athena ini yang pantas dia datang untuk berguru. Sebutkan pada kami sebuah nama; siapa saja yang kau suka!

Anytos: Mengapa kau menghendaki nama dari orang itu? Orang Athena mana pun yang sopan dan terhormat dan mungkin ditemuinya akan membuatnya menjadi lebih baik daripada Sofis itu. Ya, setiap orang di antara mereka jika dia mau bertindak seperti yang disuruh.<sup>15</sup>

satu hal lagi yang perlu dicatat, bahwa pengajaran retorika (teknik berpidato) yang diberikan kaum Sofis pada kenyataannya menjadikan banyak orang sombong. Mereka menganggap dirinya bijaksana dan mengetahui sesuatu. Sedangkan Socrates merasa dirinya tidak mengetahui sesuatupun. Dalam berdialog, Socrates seringkali mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan cara menggelitik pada orang-orang yang merasa dirinya tahu. Jawaban-jawaban mereka seringkali bertentangan dan menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak menguasai, sehingga mereka ditertawakan ma-

---

<sup>15</sup> Ibid., p. 107

52

syarakat. Karena Socrates menyadari bahwa dirinya terbatas dalam mengetahui sesuatu; atau tidak tahu apa-apa ia maka dianggap lebih bijaksana daripada kaum Sofis yang menganggap dirinya tahu padahal mereka tidak tahu apa-apa. Cara yang dipakai Socrates dengan ketidaktahuannya; disebut ironia (eironeia).<sup>16</sup>

Dengan "ironia" tersebut, dalam suatu dialog maka orang berangsur-angsur terjepit, akhirnya sama sekali ia merosot kepastiannya. Ia seakan-akan dilumpuhkan, dan tidak tahu jalan keluar. Orang seperti Protagoras atau Meletos, kerap memberikan reaksi "panas"; merasa sakit hati; menuduh Socrates memesonakan orang.<sup>17</sup> Padahal Socrates mempunyai tujuan bukanlah untuk membinasakan pihak lawan, hanya untuk membinasakan pengetahuan yang tidak benar. Apa-apa yang ada betul-betul ada; pengertian kita sudah dengan sendirinya menyatakan itu. Kepercayaan dalam hal ini merupakan dasar dari filsafat Socrates. Pengertian-pengertian harus mempunyai hubungan satu terhadap yang lainnya, supaya memungkinkan adanya suatu pendapat dan terutama memungkinkan adanya definisi dari pengertian. Oleh karena definisi juga dianggap menyatakan kenyataan, maka hal ini berarti bahwa kenyataan bukanlah sesuatu yang ada di luar pengertian kita. Asas

---

<sup>16</sup>Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat 1, Kanisius, Yogyakarta, 1992, p. 35-36

<sup>17</sup>Anton Bakker, Op. Cit., p. 30

13

tersebut dikemudian hari dikembangkan oleh Plato; muridnya yang paling setia.<sup>18</sup>

Dari data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui jawaban mengapa Socrates berpendapat bahwa "keutamaan adalah pengetahuan", yang tidak lain adalah merupakan suatu "counter"; bantahan terhadap pandangan-pandangan kaum Sofis yang cenderung "meremehkan" nilai pengetahuan; utamanya yang menyangkut etika.

Untuk itulah Socrates sangat menjunjung tinggi nilai pengetahuan; dan sampai-sampai ia berpendapat "keutamaan adalah pengetahuan". Dan untuk memahami apa maksud dari pendapat Socrates tersebut, maka perlu dipahami terlebih dahulu term "keutamaan" dan "pengetahuan".

Kata Yunani "arete", yang diterjemahkan menjadi keutamaan, tampaknya semula diasosiasikan dengan keberanian di medan perang, dan dihubungkan dengan dewa perang Yunani; Ares, yang lebih dikenal lagi dengan nama Romawinya Mars. Baik kata Yunani arete maupun padanannya dalam bahasa Inggris; virtue, memiliki konotasi machismo, kejantanan. Nah, ketika Socrates hendak mendefinisikan keutamaan, ia ingat kepada keberanian sebagai salah satu komponen pokoknya, dan karena itu ia sampai pada proposisi awalnya bahwa keberanian, sebagai keutamaan, adalah

---

<sup>18</sup> A. Epping O.F.M., Th. C. Van Stockum dan Juntak S.F  
Op. Cit., p. 89-90



59

pengetahuan.<sup>19</sup> Sedangkan penegasan K. Bertens tentang kata "arete" yang dimaksud Socrates; dalam pemahamannya kata itu dapat diterjemahkan sebagai "kebajikan" atau juga bisa "keutamaan". Terjemahan yang tepat sekali tetap tidak ada, karena sebagaimana banyak kata Yunani lainnya "arete" pun termasuk kata-kata yang mempunyai gema khusus dalam bahasa Yunani, yang tidak terdapat lagi dalam bahasa-bahasa modern. Ketika kita membahas induksi, kita telah mengetahui unsur metode Socrates ini dengan memilih; "arete" sebagai contoh. Ketika itu kita melihat bahwa arete berarti keutamaan yang terdapat pada seorang tukang sepatu yang baik. Dan seorang negarawan mempunyai arete yang memungkinkan dia menjadi seorang politikus yang baik. Tetapi manusia tidak saja mempunyai "arete" sebagai tukang atau sebagai negarawan, ia juga mempunyai "arete" sebagai manusia. Ada "arete" yang membuat manusia seorang manusia yang baik. Terutama arti ini yang dimaksudkan Socrates, bila ia berbicara mengenai "arete" dari arti ini berkembanglah keutamaan sebagai istilah moral.<sup>20</sup>

Selanjutnya yang dimaksud Socrates dengan "pengetahuan" mempunyai "watak" sebagaimana yang telah dikemukakan di atas secara terperinci; yang antara lain adalah:

---

<sup>19</sup> I.F. Stone, Peradilan Socrates: Skandal Terbesar dalam Demokrasi Athena, terj. Rahman Asa Harun, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1991, p. 53

<sup>20</sup> K. Bertens, Op. Cit., p. 90

55

pertama: pengetahuan merupakan satu hal yang dapat diajarkan.<sup>21</sup> Kedua: pengetahuan atau ilmu mempunyai spesifik tersendiri, sehingga seorang yang mengerti tentang satu pengetahuan secara mendalam, maka ia kurang paham tentang hal lain pada pengetahuan yang berbeda. Karenanya Socrates mengatakan bahwa si pembuat sajak lebih tahu daripada si pembaca sajak.<sup>22</sup> Ketiga: pengetahuan menuntun kemanusiaan sehingga membuat segala sesuatunya dapat dilakukan dengan benar dan baik.<sup>23</sup> Keempat: pengetahuan merupakan sintesa dari pendapat-pendapat yang benar, yang tidak hilang; akan terus ada dan dihargai lebih tinggi daripada pendapat yang benar.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat dipahami tentang pendirian Socrates bahwa "keutamaan adalah pengetahuan", yakni bila kita mengingat bahwa kata "arete" mempunyai latar belakang yang lebih luas daripada arti moral saja. Arete seorang tukang sepatu membuat ia menjadi seorang tukang yang baik dan arete itu pasti mengandung juga pengetahuan karena seorang tukang sepatu harus mengetahui apa itu sepatu dan untuk apa sepatu dipakai. Tidak mungkin dia menjadi seorang tukang yang baik, jika dia tidak mempunyai

---

<sup>21</sup> plato, Menon..., Op. Cit., p. 94

<sup>22</sup> plato, Dua..., Op. Cit., p. 61-62

<sup>23</sup> plato, Menon..., Op. Cit., p. 116-118

<sup>24</sup> Ibid., p. 119-120

136

pengetahuan serupa itu. Demikian juga keutamaan yang membuat manusia menjadi manusia yang baik, harus dianggap sebagai pengetahuan. Seorang yang mempunyai keutamaan sudah tahu apakah "yang baik" dan hidup baik tidak lain ialah mempraktekkan pengetahuan itu.

Dari pendiriannya bahwa keutamaan adalah pengetahuan, Socrates menarik tiga kesimpulan; menurut K. Bertens, yaitu: (1) pertama-tama harus dikatakan bahwa manusia tidak berbuat salah dengan sengaja. Ia berbuat salah karena keliru atau ketidaktahuan. Seandainya ia tahu apakah "yang baik" baginya, ia akan melakukannya pula. (2) Kesimpulan lain ialah bahwa keutamaan itu satu adanya. Tidak mungkin bahwa seorang tertentu mempunyai keutamaan keberanian dan tidak mempunyai keutamaan lain, keadilan misalnya. Kalau seseorang tidak adil atau berkekurangan lain, bagi Socrates sudah nyatabahwa orang itu tidak mempunyai keutamaan yang sungguh-sungguh. Keutamaan sebagai pengetahuan tentang "yang baik" tentu merupakan pengetahuan yang menyeluruh. Mustahillah bahwa pengetahuan itu hanya terdapat dalam satu bidang saja, sedangkan tidak tampak dalam bidang lain. (3) Kesimpulan ketiga adalah bahwa keutamaan dapat diajarkan kepada orang lain. Pengajaran itu tidak lain daripada menyampaikan pengetahuan kepada sesama. Kalau keutamaan boleh disamakan dengan pengetahuan, maka harus diakui pula bahwa keutamaan dapat diajarkan. Akan tetapi dengan begitu Socrates tentu tidak

37

bermaksud bahwa keutamaan dapat diajarkan dengan pelajaran-pelajaran khusus, melainkan bahwa ada kemungkinan untuk mengantar orang (dengan metode tanya jawab atau yang lainnya) kepada pengetahuan yang betul. Menurut Socrates, adanya pendidikan sudah membuktikan bahwa keutamaan dapat diajarkan. Seandainya keutamaan tidak dapat diajarkan maka pendidikan tidak mungkin dijalankan.<sup>25</sup>

perlu ditekankan bahwa pendapat Socrates "keutamaan adalah pengetahuan", tidaklah sebatas pengertian bahwa keutamaan sama saja dengan pengetahuan yang semata-mata teoritis. Sebab kita semua mengalami sendiri, bahwa kita dapat menyimpang dari pengetahuan teoritis yang kita miliki. Sebagai contoh, kalau saya tahu bahwa minum minuman keras merugikan kesehatan pribadi dan kesejahteraan keluarga, apakah pengetahuan ini sudah cukup sebagai penangkal agar saya tidak minum lagi? tentu tidaklah cukup semudah itu. Karena itu kalau kita memeriksa dialog Socrates, yang direkam oleh Plato, kita mendapat kesan yang lain. Bahwa "pengetahuan" itu tidak merupakan pengetahuan yang semata-mata teoritis, melainkan sebagai pengetahuan tentang "yang baik", yang telah mendarah daging dalam hati manusia. Misalnya, seorang dokter dapat menggunakan pengetahuannya dengan baik dan dengan buruk: untuk menyembuhkan dan untuk membunuh. Inilah pengetahuan yang

---

<sup>25</sup> K. Bertens, Op. Cit., p. 90-91

A

semata-mata teoritis. Tetapi seorang yang mempunyai pengertian sungguh-sungguh mengenai yang baik bagi seorang manusia, tidak bisa lain daripada bertindak baik saja. Seandainya ia bertindak jahat, sudah nyata bahwa dia tidak mempunyai pengertian tersebut. Itulah sebabnya keutamaan selalu berdasar pada pengertian yang sama. Mempunyai "arete" berarti memiliki kesempurnaan manusia sebagai manusia.